

**PERSEPSI GURU BIDANG STUDI DAN SISWA TERHADAP
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMAN 8 BANDA
ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZIL IKRAM

NIM: 27123019

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
(Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling)



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017 M/1439 H

**PERSEPSI GURU BIDANG STUDI DAN SISWA TERHADAP LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING DI SMAN 8 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Islam Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

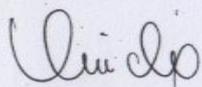
ZIL IKRAM

NIM. 271223019

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

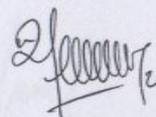
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Fatimah Ibda, M.Si

Pembimbing II



Nurussalami, M.pd

**PERSEPSI GURU BIDANG STUDI DAN SISWA
TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI
SMAN 8 BANDA ACEH**

Skripsi

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juli 2017 M
26 Syawal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Fatimah Ibda, M.Si

Skretaris,

Mohd. Fadhil Ismail, S.Pd.I, M.Ag

Penguji I,

Dr. Sri Rahmi, MA

Penguji II,

Nurussalami, S.Ag, M.Pd

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**



Dr. Muhiburrahman, M.Ag
Nip. 197109082001121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya serta kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, dengan judul “Persepsi Guru Bidang Studi dan Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMAN 8 Banda Aceh”. Shalawat beriring salam penulis curahkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad Saw, yang mana beliau telah merobah pola pikir umatnya dari yang tidak berilmu pengetahuan kepada yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan, bimbingan, partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Fatimah Ibda, M. Si selaku dosen pembimbing I, Ibu Nursalami, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi ini selesai dengan tepat waktu.
3. Seluruh Staf Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

5. Semua sahabat seperjuangan khususnya mahasiswa/i MPI leting 2012 unit 03 yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas Do'a dan motivasinya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 9 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II: LANDASAN TEORITIS	9
A. Persepsi	9
1. Pengertian Persepsi	9
2. Persepsi Guru Bidang Studi dan Siswa.....	11
3. Fungsi Persepsi	11
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	12
B. Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.....	13
1. Pengertian Layanan Bimbingan Konseling.....	13
2. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling.....	15
3. Jenis Layanan Bimbingan Konseling.....	17
4. Kegiatan pendukung Layanan Bimbingan Konseling	29
BAB III : METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel	36
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Instrumen Pengumpulan data	41
E. Uji Validasi dan Reabilitas	43
1. Uji Validitas... ..	43
2. Uji Realibilitas... ..	44
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Rancangan Penelitian.....	48

2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Pnenelitia.....	49
a. Uji Validitas..	49
1. Uji Validitas Untuk Angket Persepsi Guru Bidang Studi..	49
2. Uji Validitas Untuk Angket Persepsi Siswa...	51
b. Uji Reliabilitas	
1. Uji Realibilitas Untuk Angket Persepsi Guru Bidamg Studi..	52
2. Uji Realibilitas Untuk Angket Persepsi Siswa.....	53
c. Interpretasi Data.....	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	63
BAB V: PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Zil Ikram
Nim : 271223019
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Persepsi Guru Bidang Studi dan Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Banda Aceh
Pembimbing I : Fatimah Ibda, M.Si
Pembimbing II : Nurussalami, M.Pd
Kata Kunci : Persepsi, Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan konseling di sekolah merupakan suatu wujud usaha sadar dari pemerintah untuk membantu tercapainya tujuan inti dari pendidikan yaitu perkembangan pribadi yang dimiliki oleh anak didik secara optimal sebagai pribadi yang positif. Keterbatasan guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memahami dan memberikan layanan untuk siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas pada akhirnya menuntut adanya kerja sama yang baik antara guru bimbingan konseling dengan guru bidang studi. Keberadaan guru bidang studi sangat penting untuk meningkatkan efektifitas layanan bimbingan konseling di sekolah. Pelaksanaan bimbingan konseling bisa berjalan dengan baik apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti bimbingan konseling yang ada di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru bidang studi dan siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian ini adalah seluruh guru bidang studi yang berjumlah 50 orang guru dan 88 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Analisis data deskriptif dengan rumus persentase. Hasil penelitian ditemukan bahwa persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling sebesar 56,83 % , menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi cukup baik terhadap layanan bimbingan konseling. Hasil penelitian persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling sebesar 71,20%, menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling cukup baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SK Mendikbud No. 025/0/1995 mengemukakan bahwa : Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. ¹Menurut Prayitno Bimbingan dan Konseling adalah:

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan berbagai macam media dan teknis bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya maupun bagi lingkungan. Sedangkan konseling adalah suatu layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbale balik antara dua individu, di mana seorang konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.²

Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu wujud usaha sadar dari pemerintah untuk membantu tercapainya tujuan inti dari pendidikan yaitu perkembangan pribadi yang dimiliki oleh anak didik secara optimal sebagai pribadi yang positif. Hal tersebut perludi ikuti dengan kesadaran oleh semua pihak yang ada di sekolah untuk membantu terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling. Karena layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sekolah yang tidak bias dipisahkan.

¹ Safwan Amir, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), h.89.

²Prayitno, *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 35

Pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling adalah guru pembimbing di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan konseling di sekolah. Namun sebagai bentuk usaha bersama dalam proses pendidikan layanan bimbingan dan konseling tidak bias dilakukan tanpa melibatkan personil sekolah yang lain. Personil sekolah itu sendiri terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, staf administrasi dan yang lain. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan personil sekolah yang lain.

Tanggung jawab konselor yaitu untuk mengendalikan dan sekaligus melaksanakan berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu konselor menjadi “pelayan” bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, khususnya bagi terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan-tujuan pengembangan masing-masing peserta didik.³

Keterbatasan guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memahami dan memberikan pelayanan untuk siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang pada akhirnya menuntut adanya kerjasama yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan guru bidang studi. Hal tersebut dapat dilihat dari peluang waktu yang dimiliki guru bidang studi untuk bertatap muka dengan siswa secara langsung yang lebih lama dibandingkan dengan guru bimbingan dan konseling sehingga keberadaan guru bidang studi sangat penting untuk meningkatkan efektifitas

³Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 242.

pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian muncullah persepsi dari guru bidang studi.

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu karena merupakan aktivitas yang integrated maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu. Terjadinya perbedaan bagi tiap individu dengan persepsi suatu obyek tergantung pada pengalaman dan pengamatan individu itu sendiri terhadap obyek yang sama apabila antara mereka ada yang sebelumnya telah mempunyai pengalaman tentang obyek tersebut dan yang lainnya belum/tidak memiliki pengalaman obyek itu.

Dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposisi untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. Proses terbentuknya persepsi didahului oleh penginderaan yang dapat diterima oleh diri seseorang secara keseluruhan, kemudian diinterpretasikan oleh seseorang sehingga orang tersebut menyadari tentang apa yang diinderanya itu.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan baik apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti bimbingan konseling yang ada di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi, yaitu kemampuan memahami atau menganggapi, pengamatan, pandangan, atau juga diartikan sebagai proses mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin

dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsi juga menentukan memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.⁴

Menurut observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 8 Banda Aceh adalah, guru bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai pemberi nasehat, guru bimbingan dan konseling dianggap tidak pernah memberikan informasi kepada siswa, guru bimbingan dan konseling dianggap tidak sepenuhnya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan menyerahkan tanggung jawabnya kepada guru bidang studi. Kerancuan seperti inilah yang terjadi pada siswa-siswa dan guru bidang studi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Hal ini terlihat antara siswa-siswa dan guru bidang studi memiliki persepsi yang berbeda terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis memperoleh gambaran yang dapat menggerakkan penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Penulis tertarik meneliti masalah dengan judul “**Persepsi Guru Bidang Studi dan Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Banda Aceh**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi guru bidang studi dan siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Banda Aceh.

⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pusaska Setia,2011), h. 445-446.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui bagaimana persepsi guru bidang studi dan siswa terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat teoritis

1. Sebagai bahan bacaan yang berkenaan dengan bimbingan konseling. Serta literatur bagi penelitian selanjutnya yang relevan. Khususnya pengetahuan mengenai persepsi guru bidang study dan siswa tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.
2. Dapat menambah wawasan penulis dalam bidang bimbingan konseling terutama yang menyangkut dengan tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling.

Manfaat praktis

3. Bagi konselor dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang berharga untuk perbaikan masa depan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.
4. Bagi siswa agar dapat memanfaatkan perbedaan guru bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya

E. Penjelasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan kesimpang siuran penafsiran istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini penulis merasa perlu memberikan pengertian tentang beberapa istilah berikut, yaitu :

1. Persepsi

Secara etimologi, istilah persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu “*perception*” yang artinya “tanggapan, daya memahami atau daya menanggapi sesuatu.”⁵ Slameto mengatakan bahwa persepsi adalah ”proses yang menyangkutnya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”.⁶ Walgito juga merumuskan bahwa “persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh penginderaan,yaitu merupakan proses yang berwujud di terimanya stimulus oleh individu melalui arah reseptornya”.⁷

Menurut penulis persepsi adalah tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu), atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.

2. Guru Bidang Studi

W.J.S Poewardarminta dan Suparlan menyatakan: Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, guru adalah: “orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar”.⁸ Menurut Suparlan guru adalah: “seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah, atau swasta untuk untuk melaksanakan tugasnya”.⁹

⁵Echols Dan Sodily,*Kamus Inggris*,h..424

⁶Slameto,*Belajar dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:Bina Aksara,1988),h.104

⁷Bimo Walgito,*Pengantar Psikologi Umum*,(Yogyakarta;Andi Offset,1994),h.53

⁸W.J.S Poewardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999),..h. 377.

Guru yang penulis maksud disini adalah guru bidang studi. Guru bidang studi ialah seseorang yang ahli mengajar dalam bidang studi/matapelajaran tertentu.

3. Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran¹⁰. Siswa yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah siswa kelas X₂.

4. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan Bimbingan konseling pada dasarnya adalah upaya pemberian bantuan kepada individu untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik individu maupun kelompok. Menurut Prayitno dan Erman Amti “bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya permasalahan yang dihadapi oleh klien”¹¹ Banyak permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan terutama masalah siswa, dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut perlu diberikan bantuan kepada siswa melalui proses bimbingan konseling.

Dari penjelasan istilah di atas dapat diketahui bahwa persepsi adalah pemikiran ataupun pengorganisasian dari guru bidang studi dan siswa dalam memberikan pemikiran terhadap layanan bimbingan konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Banda Aceh.

⁹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005),...h.13

¹⁰Sardima, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Raja Grafindo Persada, 2003),...hal.111

¹¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h. 105.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi (*perception*) adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Sel-sel reseptor pada mata mencatat benda berwarna perak di angkasa, tetapi sel-sel tidak “melihat” sebuah pesawat; sel reseptor di telinga bergetar dengan cara tertentu, tetapi sel-sel tidak “mendengar” sebuah simfoni. Pola-pola dari informasi sensoris inilah yang disebut dengan persepsi. Proses persepsi memberikan sudut pandang tiga dimensi tentang matahari terbenam, sebuah konser musik rock, sentuhan kasih sayang, rasa manis, dan juga aroma bunga dan mentol.¹²

Persepsi (*perception*) melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Pada dasarnya, sensasi mengacu pada pendeteksian dini terhadap stimuli; persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang diindera, ketika membaca buku, mendengarkan ipod, dipijat orang, mencium parfum, atau mencicipi sushi, individu mengalami lebih dari sekedar stimulasi sensorik. Kejadian-kejadian sensorik tersebut diproses sesuai pengetahuan individu tentang dunia, sesuai budaya, pengharapan, bahkan disesuaikan dengan orang yang bersamanya saat itu. Hal-hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sensorik sederhana.¹³

¹² Laura A. King, *Psikologi Umum (sebuah pandangan apresiatif)*, (Jakarta : salembahumanika), h. 227.

¹³ Robert L. Solso, *psikologi kognitif*, (Jakarta : Erlangga), h.75-76.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami, dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sesuatu kejadian yang dialami, dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga individu dapat menyadari sesuatu yang ada disekelilingnya, termasuk sadar akan diri sendiri.

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang, dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.¹⁴

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian persepsi adalah suatu proses yang dapat mengatur dan mengartikan sebuah informasi sensori dalam memberikan makna kepada siswa, kemudian persepsi ini dapat mengacu pada interaksi dalam hal indera.

¹⁴Abdul rahman shaleh, *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*, (Jakarta : Kencana), h.88-89.

¹⁵Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinamo, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika), h.24.

2. Persepsi Guru Bidang Studi dan Siswa

persepsi guru bidang studi dan siswa tentang bimbingan dan konseling di sekolah adalah bagaimana guru dan siswa tersebut memberi penilaian atau memandang terhadap adanya bimbingan dan konseling yang mencakup berbagai layanan diantaranya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi serta berbagai kegiatan pendukung BK yang meliputi Aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Dan aspek yang dapat mempengaruhi persepsi guru dan siswa terhadap bimbingan dan konseling di sekolah adalah pengindraan, kemampuan berfikir atau pengetahuan dan perasaan terhadap objek yang dipersepsi, objek yang dipersepsi disini yaitu tentang bimbingan dan konseling di sekolah.¹⁶

3. Fungsi Persepsi

Persepsi mencakup dua fungsi utama yaitu : pertama, menentukan letak suatu objek, dan pengenalan, untuk menentukan jenis objek tersebut. Kedua mengurus cara sistem persepsi untuk mempertahankan bentuk objek yang tetap, walaupun citra (bayangan) objek di retina berubah.¹⁷

Melokalisasi (menentukan lokasi) objek, terlebih dahulu harus menyegregasikan objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok. Proses ini pertama kali diteliti oleh ahli psikologi Gestalt, yang mengajukan prinsip-

¹⁶ Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinamo, *Psikologi Sosial*, h 205.

¹⁷ Abdul rahman, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana), h.118.

prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa kita mengorganisasikan stimulus ke daerah yang bersesuaian dengan gambar dan latar. Prinsip lain menyatakan dasar-dasar yang digunakan untuk mengelompokkan objek, di antaranya kedekatan, penutupan, kontinuitas baik, dan kemiripan.

Pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongannya dalam kategori dan pendasarannya terutama pada bentuk benda. Stadium awal pengenalan, sistem visual menggunakan informasi di retina untuk mendeskripsikan objek dalam pengertian ciri, seperti garis dan sudut sel yang mendeteksi ciri tersebut (detektor ciri) telah ditemukan di korteks visual. Stadium lanjut pengenalan, sistem mencocokkan deskripsi bentuk yang disimpan di memori untuk menemukan yang paling cocok.

4. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi :

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu, individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja, dengan demikian objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.

b. Ciri-ciri rangsangan

Rangsangan yang bergerak di antara rangsangan yang diam akan lebih baik menarik perhatian, demikian juga rangsangan yang paling besar di antara yang kecil yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang yang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar daripada anak-anak orang kaya

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi individu tentu bukan barang baru tetapi lain halnya bagi orang-orang mentawai di pedalaman siberut atau di pedalaman irian.¹⁸

B. Layanan Bimbingan Konseling

1. Pengertian Layanan Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Menurut *Lefever*, dalam *McDaniel*, bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Menurut *Smith*, dalam *McDaniel*, bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.¹⁹

Menurut Rochman Natawijaya, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat

¹⁸ Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar...*, h.119.

¹⁹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.99.

bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan, keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta kehidupan pada umumnya²⁰

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Pengertian Konseling

Menurut *Jones*, konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah. Konselor tidak memecahkan masalah untuk *klien*. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Menurut *Tolbert*, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaanya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut

²⁰ Syamsu Yusuf *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Jakarta : Remaja Rosda Karya, 2008), h. 6.

konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.²¹

Berdasarkan pendapat di atas Bimbingan Konseling adalah bimbingan sebagai pendidikan dan perkembangan yang menekankan suatu proses belajar yang sistematis, kemudian bimbingan ini merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada siswa/ individu dalam membuat pilihan dan penyesuaian terhadap dirinya sendiri secara bijaksana.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling

a. Tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Terkait dengan pengembangan diri, mengenal dirinya sendiri, harapan atau cita-cita kedepan, dan lingkungannya. Menurut Sudarwan damin, secara rinci tujuan layanan BK bagi peserta didik yaitu:

- 1) Mendorong aktivasi potensi multi kederdasan peserta didik agar berkembang secara optimal.
- 2) Memandu peserta didik untuk dapat menyelesaikan aneka persoalan akademik, pribadi, dan sosialnya dari hari ke hari.
- 3) Memberi pencerahan dan memandu arah peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya sesuai dengan potensi internal dan sumberdaya yang dimilikinya.
- 4) Merencanakan proses pembelajaran, penyelesaian studi, perkembangan karier dan arah kehidupannya di masa yang akan datang.
- 5) Membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, serta lingkungan kontekstualnya.
- 6) Memotivasi peserta didik untuk bisa keluar dari aneka kemelut pribadi, baik negatif maupun positif, yang dihadapinya.
- 7) Mengatasi hambatan, kesulitan, dan tantangan dihadapi dalam proses pembelajaran, penyesuaian diri, dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.²²

²¹Prayitno & Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan ...*, h. 105.

b. Fungsi Pelayanan Bimbingan Konseling yaitu:

- 1) *Fungsi pemahaman*, yaitu fungsi BK membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan kondusif.
- 2) *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- 3) *Fungsi pengembangan*, yaitu fungsi BK yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik.
- 4) *Fungsi penyembuhan*, yaitu fungsi BK yang bersifat kuratif yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- 5) *Fungsi penyaluran* yaitu fungsi BK dalam membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan rencana karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 6) *Fungsi adaptasi* yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, Kepala Sekolah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.
- 7) *Fungsi penyesuaian*, yaitu fungsi BK dalam membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan kondusif.
- 8) *Fungsi perbaikan*, yaitu fungsi BK untuk membantu peserta didik sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berpesan, bertindak (berkehendak).
- 9) *Fungsi Fasilitasi*, memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri peserta didik.
- 10) *Fungsi pemeliharaan*, yaitu fungsi BK untuk membantu peserta didik supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.²³

²² Sudarwan Damin, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 147.

²³ Sudarwan Damin, *Perkembangan Peserta ...*, h. 148-149.

3. Jenis layanan Bimbingan Konseling

Adapun jenis-jenis layanan bimbingan konseling yang terdapat didalam BK ada sembilan layanan, yaitu Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Pembelajaran, Layanan Konseling Individual, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Konsultasi, Layanan Mediasi. Penjelasan lebih mendalam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Layanan Orientasi

Orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya, misalnya : daerah baru, sekolah baru, kelas baru, lingkungan kerja baru, rumah baru, dan sebagainya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Layanan orientasi berupa menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “mengantarkan” orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi ataupun objek yang baru itu.

Ketidakkenalan siswa terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang disekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak bahkan lebih jauh dari itu, dapat membuatnya tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan yang baru itu.

Allan dan McKean menegaskan bahwa tanpa program-program orientasi, periode penyesuaian untuk sebagian besar siswa berlangsung kira-kira tiga atau empat bulan. Penelitian Allan Mckean menunjukkan beberapa hal yang perlu mendapat penelitian, yaitu :

- a. Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi; dan juga memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- b. Murid-murid mengalami masalah penyesuaian ternyata kurang berhasil di sekolah.
- c. Anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak-anak dari sosio-ekonomi yang lebih tinggi.²⁴

Individu yang memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya itu. Hal-hal yang perlu diketahui itu pada garis besarnya adalah keadaan lingkungan fisik (seperti gedung-gedung, peralatan, kemudahan-kemudahan fisik), materi dan kondisi kegiatan (seperi jenis kegiatan, lamanya kegiatan berlangsung, syarat-syarat bekerja, suasana kerja), peraturan dan berbagai ketentuan lainnya (seperti disiplin, hak dan kewajiban), jenis personal yang ada tugas masing-masing dan saling berhubungan di anatra mereka. Lingkungan sekolah misalnya, materi yang mendapat penekanan adalah :

- a. Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya;
- b. Kurikulum yang ada;
- c. Penyelenggaraan pengajaran;
- d. Sistem belajar siswa yang diharapkan;
- e. Sistem penilaian, ujian, dan kenaikan kelas;
- f. Fasilitas, dan sumber belajar yang ada (seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang praktek).
- g. Fasilitas penunjang (sarana olahraga dan rekreasi, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan dan konseling, kafetaria, dan tata usaha);
- h. Staf pengajar dan tata usaha;

²⁴ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 255.

- i. Hak dan kewajiban siswa;
- j. Organisasi siswa;
- k. Organisasi orang tua siswa;
- l. Organisasi sekolah secara menyeluruh.²⁵

Isi layanan orientasi adalah berbagai elemen berkenaan dengan suasana, lingkungan dan objek-objek yang ada atau terkait dengan apa yang dianggap baru oleh individu yang bersangkutan, dari seluruh bidang pelayanan konseling isi layanan orientasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Bidang pengembangan pribadi ; suasana, lembaga dan objek-objek pengembangan pribadi, seperti kegiatan atau lembaga pengembangan bakat, pusat kebugaran dan latihan pengembangan kemampuan diri, tempat rekreasi.
- b) Bidang pengembangan hubungan sosial ; suasana, lembaga dan obyek-obyek pengembangan sosial, seperti berbagai suasana hubungan sosial antarindividu, dalam organisasi atau lembaga tertentu, dalam acara sosial tertentu.
- c) Bidang pengembangan kegiatan belajar ; suasana, lembaga dan objek belajar, seperti belajar di perpustakaan laboratorium, dan bengkel, sekolah atau kelas, lembaga tertentu, cara-cara belajar, bahan belajar.
- d) Bidang pengembangan karir ; suasana, lembaga dan objek kerja atau karir, seperti kantor, bengkel, pabrik, pengoperasionalan perangkat kerja tertentu.
- e) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga ; suasana lembaga dan objek kehidupan berkeluarga, seperti peristiwa pernikahan, talak dan rujuk, kelahiran.
- f) Bidang pengembangan kehidupan beragama ; suasana, lembaga, dan objek keagamaan, sarana ibadah keagamaan, situs dan peninggalan keagamaan.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

²⁵ Prayitno & Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan ...*,h. 256.

²⁶ Prayitno, *Seri Layanan Konseling* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h. 6.

b. Layanan informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya ke depan. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, Sampai dengan media elektronik.

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi; informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi diselenggarakan oleh konselor dan diikuti oleh seseorang atau lebih.

Ada tiga alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua* memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “ke mana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan informasi-informasi yang ada itu. *Ketiga* setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

Jenis dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Identifikasi keperluan

dan penguasaan informasi tertentu oleh para (calon)peserta sendiri, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting, pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama. Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat digolongkan kedalam :

- a. Informasi perkembangan diri
- b. Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
- c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi
- d. Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi
- e. Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan
- f. Informasi kehidupan berkeluarga
- g. Informasi kehidupan beragama²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Menurut buku petunjuk bimbingan konseling dalam kurikulum yang dimaksud layanan ini adalah “Layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan/penyaluran didalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus,kegiatan ekstrakurikuler), sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya”.

Kegiatan ini dipilih oleh guru pembimbing. Akan tetapi dapat juga dilakukan oleh wali kelas dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah/guru pembimbing,

²⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teoridan Praktek*,(Bandung, Alfabeta, 2009), h. 34.

Namun perlu diingat bahwa kegiatan ini, besar kemungkinan akan mengait dengan hal-hal yang profesional seperti tes psikologi, pembuatan angket khusus, wawancara konseling, karena itu campur tangan pembimbing profesional tidak dapat dipungkiri.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

d. Layanan pembelajaran

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Hal ini berarti siswa memiliki kemampuan lebih dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dan berkualitas. Kegiatan ini dilakukan oleh guru pembimbing dan dibantu oleh wali kelas dan guru lainnya. Kesulitan belajar dengan kadar latar belakang psikologis yang agak dalam, maka penanganannya memerlukan cara-cara yang profesional. Kesulitan belajar ringan, dapat dibantu oleh semua guru dan wali kelas. Diagnostik kesulitan belajar adalah suatu cara untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Metode diagnostik ini akan diketahui sebab-sebab kesulitan, setelah terlebih dahulu

²⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teoridan Praktek...*, h. 34.

memahami gejala-gejalakesulitan tersebut. Berdasarkan pengetahuan itu, akan disusun strategi yang tepat untuk membantu mengatasi kesulitan belajarnya.²⁹

e. Layanan Konseling individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang. Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di Pusat Pendidikan.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara

²⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teoridan Praktek...*, h.35.

³⁰Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.102.

antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih, dan memutuskan sendiri, dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Materi yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya:

1. Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat.

2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya, serta permasalahannya).
3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/ pemecahannya.
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya.
6. Pemahaman sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS).
7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan.
9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/ program studi dan pendidikan lanjutan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.³¹

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat pemisif, orientasi pada kenyataan, kataris, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian saling menerima dan mendukung. Prosedur konseling kelompok sama

³¹ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*....,h. 103.

dengan bimbingan kelompok yaitu :³²terdiri dari (1) tahap pembentukan; (2) tahap peralihan; (3) tahap kegiatan; dan (4) tahap pengakhiran. Tahap pembentukan temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Tahap peralihan temanya pembangunan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Tahap kegiatan temanya kegiatan pencapaian tujuan. Tahap pengakhiran temanya penilaian dan tindak lanjut.

Menurut Pendapat George M Gazda, yang dikutip oleh Shertzer dan Stone dalam bukunya berjudul *Fundamentals of Counseling*, konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi dinamis, yang berpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.³³

Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang objektif, sempit dan terkurung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling hal-hal mengganggu atau menghimpit perasaan yang dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicairkan dan dinamikakan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang dan sempit akan diluruskan dan diperluas melalui wawancara kelompok. Kondisi dan proses berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah,

³² Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), h. 21.

³³W.S. Winkel & M.M. Sri Hartuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 590.

luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa layanan konseling kelompok yaitu upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

h. Layanan Konsultasi

Layanan *konsultasi* merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut *konsulti* yang memungkinkan konsultimemperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan permasalahan pihak ketiga.

Layanan konsultasi bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan dapat menangani kondisi dan permasalahan yang dialami pihak ketiga, dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga itu (setidak-tidaknya) sebahagian menjadi tanggung jawab konsulti. Pihak ketiga adalah individu yang permasalahannya dipersoalkan konsulti, menurut konsulti kondisi

³⁴Prayitno, *Seri Layanan Konseling L.1-L.9*, (Padang : Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang, 2004), h. 2-3.

permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi dan konsulti merasa (setidak-tidaknya ikut) bertanggung jawab atas pengentasannya.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa layanan konsultasi adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah, konseling atau psikoterapi tidak ditujukan secara langsung kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

i. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak (atau lebih), dengan layanan mediasi konselor berusaha mengatasi atau membangun hubungan di antara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

4. Kegiatan Pendukung Bimbingan Konseling

³⁵Prayitno, *Seri Layanan ...*, h. 85.

³⁶Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang, Universitas Negeri Padang, 2004), h. 86.

1. Aplikasi Instrumentasi Bimbingan Konseling

Aplikasi instrumentasi bimbingan konseling, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, dan “lingkungan yang lebih luas”. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.³⁷

Tujuan umum Aplikasi Instrumentasi adalah diperolehnya data hasil pengukuran terhadap kondisi tertentu klien, data ini kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyelenggaraan layanan konseling atau menjadi isi dari layanan konseling terhadap klien akan efektif dan efisien.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami karakteristik lingkungan.

2. Penyelenggaraan Himpunan Data

Penyelenggaraan himpunan data yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk menghimpun data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (klien). Himpunan data perlu dilakukan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

Penyelenggaraan himpunan data bermaksud menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi,

³⁷Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 91.

³⁸Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang, Universitas Negeri Padang, 2006), h.3.

dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan bimbingan.³⁹

Tujuan penyelenggaraan Himpunan Data ialah menyediakan data dalam kualitas yang baik dan lengkap untuk menunjang penyelenggaraan pelayanan konseling sesuai dengan kebutuhan klien dan individu-individu lain yang menjadi tanggung jawab konselor, dengan adanya himpunan data itu pelaksanaan jenis-jenis layanan dan kegiatan konseling terselenggara secara efektif dan efisien.

Semua data yang terhimpun di dalam Himpunan Data berupa rekaman : tulisan, angka, gambar pada lembaran kertas, slide, film, serta rekaman audio atau video. Semua rekaman itu dapat terhimpun secara menyeluruh dalam bentuk:

- a. Buku data pribadi
- b. Himpunan lembaran dengan format yang didesain secara khusus
- c. Kumpulan data kelompok dan laporan kegiatan
- d. Program komputer
- e. Kumpulan data umum.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

3. Konferensi Kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan

³⁹Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 92.

⁴⁰Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang, Universitas Negeri Padang, 2006), h. 19.

bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi pengentasan permasalahan tersebut, pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan umum Konferensi Kasus ialah untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dan lebih akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan. Data dan komitmen itu sebesar-besarnya di gunakan demi kepentingan klien atau individu yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Tujuan khusus konferensi kasus ialah dengan fungsi-fungsi pelayanan konseling. Pertama, dengan semakin lengkap dan akuratnya data tentang permasalahan yang dibahas, maka semakin dipahamilah secara mendalam masalah itu.

Hasil konferensi kasus ini juga dapat digunakan untuk upaya pengembangan dan pemeliharaan potensi individu dan pihak-pihak lain yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam konferensi kasus.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas bahwa konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien.

4. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

⁴¹Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 94.

Tujuan umum kunjungan rumah adalah diperolehnya data yang lebih lengkap dan akurat berkenaan dengan masalah klien serta digalangkannya komitmen orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam rangka penanggulangan masalah klien, dengan data yang lebih lengkap dan komitmen itu penanganan masalah klien khususnya dan penyelenggaraan pelayanan konseling pada umumnya akan lebih efektif dan efisien.

Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan, yaitu *pertama* untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa, dan *kedua* untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa. Kegiatan kunjungan rumah melibatkan tiga komponen pokok, yaitu kasus yang ditangani, keluarga yang dikunjungi, dan konselor.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa kunjungan rumah yaitu kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan ke rumah klien. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/ keluarga untuk mengentaskan masalah klien.

5. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami oleh peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantapantara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerja sama dengan ahli lain tempat kasus itu dialihtangankan).

Disekolah alih tangan kasus dapat diartikan bahwa guru mata pelajaran/praktik, wali kelas, dan staf sekolah lainnya, atau orang tua mengalih-tangankan siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing atau guru kelas. Guru pembimbing atau guru kelas juga dapat mengalih-tangankan permasalahan siswa kepada ahli-ahli yang relevan, seperti dokter, psikiater, ahli agama dan lain-lain.

Alih tangan kasus bertujuan mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa dengan jalan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak kepada pihak yang lebih ahli.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih tangan kasus adalah kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami klien dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.

6. Tampilan Kepustakaan

Berbagai uraian, penjelasan, cerita, ide, contoh dan bermacam-macam informasi sebagai hasil budaya manusia tersimpan dalam tampilan kepustakaan yang ada diperpustakaan. Disana dapat dijumpai buku, majalah, koran, tabloid, film dan berbagai bentuk rekaman lainnya.

Tampilan kepustakaan membantu klien dalam memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalahan yang dialami dan dibahas bersama konselor pada khususnya, dan dalam pengembangan diri pada umumnya. Pemanfaatan

tampilan kepustakaan dapat diarahkan oleh konselor dalam rangka pelaksanaan pelayanan, dan klien secara mandiri mengunjungi perpustakaan untuk mencari dan memanfaatkan sendiri bahan-bahan yang ada di sana sesuai dengan keperluan.⁴²

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa tampilan kepustakaan berupa bantuan layanan untuk memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalahan yang dialami klien. Layanan ini memandirikan klien untuk mencari dan memanfaatkan sendiri bahan-bahan yang ada di pustaka sesuai dengan kebutuhan klien.

⁴²Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan...*,h. 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai dengan namanya, penelitian kuantitatif banyak dituntut angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.⁴³

Sedangkan metode deskriptif merupakan suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem penelitian ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan, sikap pandangan, serta proses dan pengaruh dari suatu fenomena yang diselidiki.⁴⁴ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi tentang persepsi guru bidang studi dan siswa terhadap layanan bimbingan konseling.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh penduduk yang akan diselidiki, dalam populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁴⁵ Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Bidang Studi

Seluruh guru bidang studi di SMAN 8 Banda Aceh yang berjumlah 50 orang.

⁴³Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002). h. 10.

⁴⁴Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalla. 1985). h. 63.

⁴⁵Hadi S. *Statistik Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset. 2002). h. 220

2. Siswa

Seluruh Siswa SMAN 8 Banda Aceh X, XI, dan kelas XII yang jumlah seluruh siswa lebih kurang 726 yang terdiri dari 24 kelas.

Berhubungan dengan populasi yang banyak jumlahnya, maka dalam hal ini penulis tidak mengambil semuanya, melainkan sebagian saja untuk dijadikan sampel.

Sampel merupakan bagian terkecil dari objek penelitian.⁴⁶ Penetapan sampel ini dilakukan dengan cara *stratified random sampling* (pengambilan populasi dari strata yang mempunyai susunan bertingkat). Digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogeny dan berstrata secara proporsional.⁴⁷ Sampel dalam penelitian ini diambil sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa apabila populasi lebih dari 100, maka sampelnya dapat diambil 10-15%.

1. Sampel Guru Bidang Studi

Karena jumlah guru bidang studi 50 orang. Maka penulis mengambil semua guru bidang studi di SMAN 8 Banda Aceh.

2. Sampel Siswa

Penetapan sampel siswa dilakukan dengan cara *stratified random sampling*. Jumlah populasi siswa lebih dari 100 orang, maka penarikan sampel

⁴⁶Rusdin Pohan. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Lanarka Publisher. 2007). h. 7

⁴⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2013). h. 120.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin.⁴⁸

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Ket:

n= Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{726}{(726)0,1^2 + 1} = \frac{726}{8,26} = 87,89 = 88$$

Dengan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel yaitu siswa SMAN 8 Banda Aceh

Tabel 3.1

Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Tingkat Kelas	Jumlah	
		Populasi	Sampel
1	Kelas X	237	30
2	Kelas XI	248	30
3	Kelas XII	241	28
	Total	726	88

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tehnik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diinginkan. Data yang dikumpulkan dapat berupa angka-angka keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berpengaruh dengan fokus penelitian yang diteliti.⁴⁹ Penulis menggunakan teknik pengumpulan data *field research* yang terdiri dari:

⁴⁸Riduwan. *Metodedan Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*. (Bandung: Alfabeta. 2013). h. 95.

1. Angket

Pengumpulan data yang dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada siswa. Arikunto mengatakan bahwa “skala atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya”.⁵⁰

a. Angket Persepsi Guru Bidang Studi

Angket tentang persepsi guru bidang studi terhadap pelaksanaan bimbingan pribadi dibuat dengan mengajukan pilihan jawaban bagi guru bidang studi. Dengan memberi jawaban, guru bidang studi hanya memberikan tanda check list (✓) pada kolom atau tempat yang telah disediakan. Penilaian jawaban guru bidang studi digunakan skala *guttman* yang menginginkan jawaban tipe tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah. Jawaban positif seperti benar, ya, dan semacamnya diberiskor 1; sedangkan untuk jawaban negative seperti salah, tidak, dan semacamnya diberiskor 0.

Tabel 3.2

Sebaran Item Angket Persepsi Guru Bidang Studi Terhadap Layanan Konseling

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Informasi	2	1	3
2	Penempatan dan Penyaluran	2	2	4
3	Individual	3	2	5
4	Bimbingan Kelompok	1	1	2

b. Angket Persepsi Siswa

⁴⁹Riduwan. *Metodedan Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*. (Bandung: Alfabeta. 2013). h. 72.

⁵⁰Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitia...*, h. 183

Angket tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan pribadi dibuat dengan mengajukan pilihan jawaban bagi siswa. Dengan member jawaban, siswa hanya memberikan tanda check list (✓) pada kolom atau tempat yang telah disediakan. Pemberian nilai jawaban siswa digunakan skala *guttman* yang menginginkan jawaban tipe tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah. Jawaban positif seperti benar, ya, dan semacamnya diberiskor 1; sedangkan untuk jawaban negative seperti salah, tidak, dan semacamnya diberiskor 0.

Tabel 3.3
Sebaran Item Angket Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Informasi	2	1	3
2	Penempatan dan Penyaluran	2	2	4
3	Individual	4	3	7
4	Bimbingan Kelompok	1	1	2

Tabel 3.4
Skoring Angket Persepsi Guru Bidang Studi dan Skoring Angket Persepsi Siswa

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

D. Instrumen Pengumpulan Data

1. Angket

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket. Menurut Suharsimi Arikunto, “Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

a. Angket Persepsi Guru Bidang Studi

Instrumen yang dilakukan untuk menghasilkan data yang berkenaan dengan persepsi guru matapelajaran terhadap pelaksanaan bimbingan pribadi yaitu dalam bentuk kuesioner (angket) untuk guru bidang studi di SMAN 8 Banda Aceh.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Guru Bidang Studi terhadap Layanan Bimbingan
Konseling di Sekolah Sebelum Uji Validitas

No.	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Informasi	- Siswa dapat membagi waktu dengan baik	1	3	2
		- Menciptakan ide-ide baru dalam majalah dinding	2		1
2	Penepatan Penyaluran	- Membantu siswa untuk mengembangkan potensi	4	7	1
		- Mengarahkan pada jurusan sesuai dengan minat	5	6	2
3	Individual	- Mampu mengatasi kesulitan penguasaan bahan pelajaran tertentu	8,14	10	3
		- Menghadirkan tes diagnostik dalam kesulitan belajar	9	11	2
4	Bimbingan Kelompok	- Mengadakan diskusi secara kelompok mengenai cita-cita	12	13	2
Jumlah					14

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Sebelum Uji Validitas

No.	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Informasi	- Siswa dapat membagi waktu dengan baik	2		1
		- Menciptakan ide-ide baru dalam majalah dinding	1	3	2
2	Penepatan Penyaluran	- Membantu siswa untuk mengembangkan potensi	4	6	2
		- Mengarahkan pada jurusan sesuai dengan minat	5	14	2
3	Individual	- Mampu mengatasi kesulitan penguasaan bahan pelajaran tertentu	7,15	16	3
		- Menghadirkan tes diagnostik dalam kesulitan belajar	9	11	2
		- Dapat mengantisipasi kesulitan belajar siswa	8	10	2
4	Bimbingan Kelompok	- Mengadakan diskusi secara kelompok mengenai cita-cita	12	13	2
Jumlah					16

b. Angket Persepsi Siswa

Instrumen yang dilakukan untuk menghasilkan data yang berkenaan dengan persepsi siswa terhadap Layanan bimbingan Konseling yaitu dalam bentuk kuesioner (angket) untuk siswa SMAN 8 Banda Aceh.

Alasan digunakan angket dalam pengumpulan data adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, oleh karena itu individu yang diselidiki adalah benar-benar dapat dipercaya karena dari sumber yang berkepentingan.
2. Data akan diperoleh dalam waktu bersamaan
3. Angket memberikan kemudahan dalam proses penggolongan data, karena adanya keseragaman dalam memberikan pertanyaan dan jawaban yang telah dirumuskan oleh peneliti.
4. Menghemat waktu, tenaga dan biaya karena dapat dilakukan secara serempak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa instrument pengumpulan data sangat penting sebagai perlengkapan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan oleh peneliti agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

⁵¹Dalam uji validitas instrument ini akan diujikan kepada kelas X, XI, XII yang berjumlah 88 orang dan 50 guru bidang studi.

Rumus yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

⁵¹Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: RhinekaCipta. 2010). h. 161.

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi skor item dan skor total

X : Total responden untuk tiap item

Y : Total skor tiap responden dari seluruh item

ΣX : Jumlah skor butir

ΣY : Jumlah skor total

ΣX^2 : Jumlah kuadrat butir

ΣY^2 : Jumlah kuadrat total

ΣXY : Jumlah perkalian skor item dengan skor total

N : Jumlah responden

2. Uji Reliabilitas

Instrument adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat dapat mengukur dan bias dipercaya. Dalam penelitian inireliabilitas instrument hanya item-item yang valid diuji dengan reliabilitas internal karena perhitungan didasarkan pada instrument saja. Teknik mencari reliabilitas yang digunakan adalah rumus alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas yang skornya bukan 1 dan 0, misal angket atau soal bentuk uraian.⁵² Untuk menguji reliabilitas dapat menggunakan rumus Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \partial^2 b}{\partial^2 t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

⁵²Arikunto. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. (Jakarta: Bumi Askara, 1997). h. 192.

$\Sigma \partial b^2$: Jumlah varianbutir

$\partial^2 t$: Varian total

F. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah suatu tehnik yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Semua data yang terkumpul dari hasil penyebaran angket kepada responden diolah dan ditabulasikan dalam bentuk table dengan menghitung frekuensi dan persentase dengan menggunakan rumus statistik sederhana yaitu: rumus persentase yang ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana:

p= Persentase dari jumlah soal yang dijawab oleh responden,

f= Frekuensi jawaban responden

N= Jumlah responden/sampel

100%= Bilangan tetap.⁵³

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perhitungan dan persentase adalah sebagai berikut:

1. Editing, semua angket diteliti satu persatu tentang kelengkapan dan kebenaran pengisian sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan.

⁵³Nana Sudjana. *Penelitiandan Penelitian Pendidikan*.(Bandung: SinarBaru. 1989). h. 56.

2. Tabulating, yaitu mentabulasi data jawaban yang telah diberikan ke dalam bentuk tabel selanjutnya dinyatakan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Dalam teknis pelaksanaan atau analisisnya, yaitu dengan memeriksa jawaban-jawaban dari tiap responden atau siswa, lalu dijumlahkan dan menghasilkan skor total, diklasifikasikan dan ditabulasikan (dibuat tabel), data masing-masing. Adapun jenis distribusi frekuensi yang digunakan adalah jenis distribusi frekuensi prosentase dengan formulasi sebagai berikut:

1. Memeriksa angket yang dijawab oleh responden
2. Menghitung frekuensi dan persentase dari jawaban
3. Memasuki data kedalam tabel

Setelah melakukan perhitungan presentase, maka selanjutnya peneliti melakukan interpretasi data. Dalam memberikan interpretasi atas nilai rata-rata yang diperoleh tersebut, digunakan pedoman interpretasi menurut Suharsimi Arikunto dalam tabel sebagai berikut:⁵⁴

Tabel. 3.7
Kreteria Interpretasi Data

Interval	Kreteriainterpretasi data
76-100 %	Baik
56-75 %	Cukup Baik
41-55 %	Kurang Baik
40 %	Tidak Baik

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 13, 2006). h 48.

Dalam memudahkan perhitungan analisis data pada penelitian ini maka digunakan bantuan program *SPSS 23 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14-20 April 2017 di SMAN 8 Banda Aceh dengan cara menyebarkan angket persepsi siswa dan guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling. Angket guru bidang studi terdiri dari 14 aitem pernyataan yang dibagikan kepada 50 responden. Angket siswa terdiri dari 16 aitem pernyataan yang dibagikan kepada 88 responden.

Angket yang telah disusun oleh peneliti dibagikan secara langsung kepada responden. Pelaksanaan pengambilan data dalam rangka penyebaran angket ini berlangsung di lingkungan SMAN 8 Banda Aceh. Angket penelitian ini disebar sebanyak 50 eksemplar untuk guru bidang studi dan 88 eksemplar untuk siswa, yang kemudian dikembalikan sesuai dengan jumlah yang telah disebar.

Setelah semua angket terkumpul, maka dilakukan pengolahan data dengan cara pengecekan dan pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan yang bersifat koreksi. Kemudian memberikan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama, yaitu favorable dan unfavorable. Hasil jawaban responden dimasukkan satu persatu sebagai data dengan bantuan program Microsoft Excel. Jika kategori favorable menjawab benar, ya, dan semacamnya diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban seperti salah, tidak, dan semacamnya diberi skor 0. Begitu juga sebaliknya, jika kategori unfavorable menjawab benar, ya, dan semacamnya diberi

skor 0; sedangkan untuk jawaban salah, tidak, dan semacamnya diberi skor 1. Setelah dimasukkan satu persatu sesuai item favorable dan unfavorable, kemudian hasilnya dijumlahkan.

2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Sebelum data dianalisis dengan teknik persentase, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada angket persepsi siswa dan guru bidang studi terhadap Layananbimbingan konseling, untuk mengetahui kualitas dari alat ukur tersebut. Untuk perhitungan uji validitas dan uji reliabilitas angket persepsi siswa dan guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling digunakan bantuan komputer dengan program *SPSS 23 for windows*.

a. Uji Validitas

1. Uji Validitas untuk Angket Persepsi Guru Bidang Studi

Hasil perhitungan aitem angket persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa dari 14aitem terdapat 8aitem yang valid dan 6aitem yang gugur. Koefisien korelasi aitem yang valid berkisar 0,335 sampai dengan 0,781 dimana koefisien aitem yang valid $>0,30$ (koefisien validitas). Koefisien korelasi aitem yang gugur berkisar 0,177 sampai 0,261, dimana koefisien korelasi aitem yang tidak valid $<0,30$. Sebaran aitem valid dan gugur angket persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Aitem Angket Guru Bidang Studi Terhadap Layanan Bimbingan
Konseling

Keterangan : * aitem yang gugur

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Informasi	- Siswa dapat membagi waktu dengan baik	1	3*	2
		- Menciptakan ide-ide baru dalam majalah dinding	2*		1
2	Penetapan Penyaluran	- Membantu siswa untuk mengembangkan potensi	4	7	2
		- Mengarahkan pada jurusan sesuai dengan minat	5	6*	2
3	Individual	- Mampu mengatasi kesulitan penguasaan bahan pelajaran tertentu	8*,14	10*	3
		- Menghadirkan tes diagnostik dalam kesulitan belajar	9*	11	2
4	Bimbingan Kelompok	- Mengadakan diskusi secara kelompok mengenai cita-cita	12	13	2
TOTAL					14

Berdasarkan hasil uji coba angket persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada 50 orang guru bidang studi, menunjukkan bahwa dari 14 aitem yang tersebar dalam 4 aspek persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan dan konseling, terdapat 6 yang gugur, yakni butir 2, 3, 6, 8, 9 dan 10 sedangkan aitem yang valid berjumlah 8 aitem, yakni aspek informasi terdiri dari 1 aitem, aspek penepatan penyaluran terdiri dari 3 aitem, aspek individual terdiri dari 2 aitem, dan aspek bimbingan kelompok terdiri dari 2 aitem.

2. Uji Validitas untuk Angket Persepsi Siswa

Hasil perhitungan aitem angket persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling menunjukkan bahwa untuk siswa 16 aitem terdapat 11 aitem yang valid dan 5 aitem yang gugur. Koefisien korelasi aitem yang valid berkisar 0,330 sampai dengan 0,876 dimana koefisien aitem yang valid $>0,30$ (koefisien validitas). Koefisien korelasi aitem yang gugur berkisar 0,031 sampai 0,160 dimana koefisien korelasi aitem yang tidak valid $<0,30$. Sebaran aitem valid dan gugur angket persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Analisis Aitem Angket Siswa terhadap Layanan BimbinganKonseling

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Informasi	- Siswa dapat membagi waktu dengan baik	2		1
		- Menciptakan ide-ide baru dalam majalah dinding	1*	3	2
2	Penetapan Penyaluran	- Membantu siswa untuk mengembangkan potensi	4	6*	2
		- Mengarahkan pada jurusan sesuai dengan minat	5	14	2
3	Individual	- Mampu mengatasi kesulitan penguasaan bahan pelajaran tertentu	7,15	16	3
		- Menghadirkan tes diagnostik dalam kesulitan belajar	9*	11*	2
		- Dapat mengantisipasi kesulitan belajar siswa	8	10	2
4	Bimbingan Kelompok	- Mengadakan diskusi secara kelompok mengenai cita-cita	12	13*	2
TOTAL					16

Keterangan : *Aitem yang gugur

Berdasarkan hasil uji coba angket persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada 88 orang siswa, menunjukkan bahwa dari 16 aitem

yang tersebar dalam 4 aspek persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan pribadi, terdapat 5 yang gugur, yakni butir 1, 6, 9, 11, dan 13, sedangkan aitem yang valid berjumlah 11 aitem, yakni aspek informasi terdiri dari 1 aitem, aspek penetapan penyaluran terdiri dari 3 aitem, aspek individual terdiri dari 5 aitem, dan aspek bimbingan kelompok terdiri dari 1 aitem.

b. Uji Reliabilitas

1. Uji Reliabilitas untuk Angket Persepsi Guru Bidang Studi

Aitem-aitem yang valid pada angket persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling terdapat 8 aitem valid dan 6 aitem tidak valid. Aitem yang valid kemudian dihitung diuji reliabilitasnya dengan menggunakan tehnik reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan menggunakan alat bantu komputer software *SPSS 23 for Windows*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas Angket Persepsi Guru Bidang Studi terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Angket	Jumlah Item	<i>Alpha Cronbach</i>
Persepsi Guru Bidang Studi terhadap Layanan Bimbingan Konseling	14	0,726

Tabel 4.3 menggambarkan hasil uji reliabilitas angket persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling adalah sebesar $\alpha = 0,726$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang moderat atau memiliki tingkat yang andal untuk digunakan sebagai instrumen penilaian.

2. Uji Reliabilitas untuk Angket Persepsi Siswa

Aitem-aitem yang valid pada angket persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling ialah 11 aitem valid dan 5 aitem yang tidak valid. Aitem yang

valid kemudian dihitung diuji reliabilitasnya dengan menggunakan teknik reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan menggunakan alat bantu komputer *software SPSS 23 for Windows*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas Angket Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Angket	Jumlah Item	<i>Alpha Cronbach</i>
Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Bimbingan Pribadi	16	0,714

Tabel 4.4 menggambarkan hasil uji reliabilitas angket persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling adalah sebesar $\alpha = 0,714$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang moderat atau memiliki tingkat yang andal untuk digunakan sebagai instrumen penilaian.

c. Interpretasi Data

Aitem yang valid selanjutnya dilakukan analisis data dengan cara hasil dari penjumlahan skoring pengolahan data tersebut dicari persentase dari setiap aitem dengan rumus: $p = \frac{f}{n} \times 100\%$. Berdasarkan hasil yang diperoleh setiap aitem pada angket, maka diperoleh nilai persentasenya.

Variabel persepsi siswa dan guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling memiliki 4 (empat) aspek, yaitu:

- a. Informasi
- b. Penetapan Penyaluran
- c. Individual
- d. Bimbingan Kelompok

Penilaian keempat aspek tersebut dalam penelitian ini digunakan angket persepsi siswa dan guru bidang studi terhadap layanan bimbingan dan konseling. Hasil uji validitas angket dapat melihat aitem-aitem yang valid tentang persepsi siswa dan guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Persentase Aspek-Aspek Persepsi Guru Bidang Studi

Diketahui bahwa angket yang disebarakan untuk guru bidang studi dari 14 aitem pernyataan terdapat 6 aitem yang gugur dan 8 aitem yang valid. Untuk lebih jelas hasil aspek-aspek persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling sebagai berikut:

a. Aspek Informasi

Aspek informasi memiliki 1 aitem yang sudah teruji validitasnya, yaitu 1. Hasil tanggapan 50 orang responden terhadap 1 aitem pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Aspek Informasi

No.	Item pernyataan	Tanggapan Responden				Skor	%	% Total
		1		0				
		F	%	UF	%			
1	Aitem 1	29	58	21	42	29	58	58%
JUMLAH							58	

Berdasarkan tabel 4.5 melalui aspek informasi, dapat dilihat bahwa jumlah skor sebesar 29, dan persentase total 58%. Untuk menghitung persentase tiap aitem pernyataan menggunakan rumus $p=f/n \times 100\%$, dengan skor ideal (n) adalah $1 \times 50 = 50$, dimana 1 merupakan nilai skala, dan 50 adalah total jumlah responden.

Jumlah total persentase yang diperoleh sebesar 58%, dimana dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi aspek informasi persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling “cukup baik”.

b. Aspek Penepatan Penyaluran

Aspek penepatan penyaluran memiliki 3item yang sudah teruji validitasnya, yaitu 4, 5, dan 7. Hasil tanggapan 50 orang responden terhadap 3item pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Aspek Penepatan Penyaluran

No.	Item pernyataan	Tanggapan Responden				Skor	%	% Total
		1		0				
		F	%	UF	%			
1	Aitem 4	28	56	22	44	28	56	
2	Aitem 5	30	60	20	40	30	60	
3	Aitem 7	28	56	22	44	28	56	57,33%
JUMLAH						86	172	

Berdasarkan tabel4.6 melalui aspek penepatan penyaluran, dapat dilihat bahwa jumlah skor sebesar 86, dan persentase total 57,33%. Untuk menghitung persentase tiap aitem pernyataan menggunakan rumus $p=f/n \times 100\%$, dengan skor ideal (n) adalah $1 \times 50 = 50$, dimana 1 merupakan nilai skala, dan 50 adalah total jumlah responden.

Jumlah total persentase yang diperoleh sebesar 57,33%, dimana dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi aspek penetapan penyaluran persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling“cukup baik”.

c. Aspek Individual

Aspek pengajaran individual memiliki 2item yang sudah teruji validitasnya, yaitu 11 dan 14. Hasil tanggapan 50 orang responden terhadap 2item pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Aspek Individual

No.	Item pernyataan	Tanggapan Responden				Skor	%	% Total
		1		0				
		F	%	F	%			
1	Aitem 11	25	50	25	50	25	50	
2	Aitem 14	29	58	21	42	29	58	54%
JUMLAH						54	108	

Berdasarkan tabel 4.7 melalui aspek individual, dapat dilihat bahwa jumlah skor sebesar 54, dan persentase total 54%. Untuk menghitung persentase tiap aitem pernyataan menggunakan rumus $p=f/n \times 100\%$, dengan skor ideal (n) adalah $1 \times 50 = 50$, dimana 1 merupakan nilai skala, dan 50 adalah total jumlah responden.

Jumlah total persentase yang diperoleh sebesar 54%, dimana dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi aspek individual persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling “kurang baik”.

d. Aspek Bimbingan Kelompok

Aspek bimbingan kelompok memiliki 2 aitem yang sudah teruji validitasnya, yaitu 12 dan 13. Hasil tanggapan 50 orang responden terhadap 2 aitem pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Aspek Bimbingan Kelompok

No.	Item pernyataan	Tanggapan Responden				Skor	%	% Total
		1		0				
		F	%	UF	%			
1	Aitem 12	28	56	22	44	28	56	
2	Aitem 13	30	60	20	40	30	60	58%
JUMLAH						58	116	

Berdasarkan tabel 4.8 melalui aspek bimbingan kelompok, dapat dilihat bahwa jumlah skor sebesar 58, dan persentase total 58%. Untuk menghitung persentase tiap aitem

pernyataan menggunakan rumus $p=f/n \times 100\%$, dengan skor ideal (n) adalah $1 \times 50 = 50$, dimana 1 merupakan nilai skala, dan 50 adalah total jumlah responden.

Jumlah total persentase yang diperoleh sebesar 58%, dimana dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi aspek individual persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling “cukup baik”.

2. Persentase Aspek-Aspek Persepsi Siswa

Diketahui bahwa angket untuk siswa terdiri dari 16 item pernyataan terdapat 5 item yang gugur dan 11 item yang valid. Untuk lebih jelas hasil aspek-aspek persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling sebagai berikut:

a. Aspek Informasi Individual

Aspek informasi memiliki 2 item yang sudah teruji validitasnya, yaitu 2 dan 3. Hasil tanggapan 88 orang responden terhadap 2 item pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Aspek Informasi

No.	Item pernyataan	Tanggapan Responden				Skor	%	% Total
		1		0				
		F	%	UF	%			
1	Aitem 2	70	79,54	18	20,45	70	79,54	
2	Aitem 3	61	69,31	27	30,68	61	69,31	74,42%
JUMLAH						131	148,85	

Berdasarkan tabel 4.9 melalui aspek informasi, dapat dilihat bahwa jumlah skor sebesar 131, dan persentase total 74,42%. Untuk menghitung persentase tiap item pernyataan menggunakan rumus $p=f/n \times 100\%$, dengan skor ideal (n) adalah $1 \times 88 = 88$, dimana 1 merupakan nilai skala, dan 88 adalah total jumlah responden.

Jumlah total persentase yang diperoleh sebesar 74,42%, dimana dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi aspek informasi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling “cukup baik”.

b. Aspek Penepatan Penyaluran

Aspek penepatan penyaluran memiliki 3 item yang sudah teruji validitasnya, yaitu 4, 5 dan 14. Hasil tanggapan 88 orang responden terhadap 3 item pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Aspek Penepatan Penyaluran

No.	Item pernyataan	Tanggapan Responden				Skor	%	% Total
		1		0				
		F	%	UF	%			
1	Aitem 4	68	77,27	20	22,72	68	77,27	66,66%
2	Aitem 5	42	47,72	46	52,27	42	47,72	
3	Aitem 14	66	75	13	14,77	66	75	
JUMLAH						176	199,99	

Berdasarkan tabel 4.10 melalui aspek penepatan penyaluran, dapat dilihat bahwa jumlah skor sebesar 176, dan persentase total 66,66%. Untuk menghitung persentase tiap item pernyataan menggunakan rumus $p = f/n \times 100\%$, dengan skor ideal (n) adalah $1 \times 88 = 88$, dimana 1 merupakan nilai skala, dan 88 adalah total jumlah responden.

Jumlah total persentase yang diperoleh sebesar 66,66%, dimana dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi aspek penepatan penyaluran persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling “cukup baik”.

c. Aspek Individual

Aspek individual memiliki 5 item yang sudah teruji validitasnya, yaitu 7, 8, 10, 15 dan 16. Hasil tanggapan 88 orang responden terhadap 5 item pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Aspek Individual

No.	Item pernyataan	Tanggapan Responden				Skor	%	% TOTAL
		1		0				
		F	%	UF	%			
1	Aitem 7	72	81,81	16	18,18	72	81,81	
2	Aitem 8	53	60,22	35	39,77	53	60,22	
3	Aitem 10	69	78,40	19	21,59	69	78,40	76,35%
4	Aitem 15	63	71,59	25	28,40	63	71,59	
5	Aitem 16	79	89,77	9	10,22	79	89,77	
JUMLAH						336	381,79	

Berdasarkan tabel 4.11 melalui aspek individual, dapat dilihat bahwa jumlah skor sebesar 336, dan persentase total 76,35%. Untuk menghitung persentase tiap item pernyataan menggunakan rumus $p = f/n \times 100\%$, dengan skor ideal (n) adalah $1 \times 88 = 88$, dimana 1 merupakan nilai skala, dan 88 adalah total jumlah responden.

Jumlah total persentase yang diperoleh sebesar 76,35%, dimana dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi aspek penepatan penyaluran persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling "baik".

d. Aspek Bimbingan Kelompok

Aspek bimbingan kelompok memiliki 1 item yang sudah teruji validitasnya, yaitu 12. Hasil tanggapan 88 orang responden terhadap 1 item pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Aspek Bimbingan Kelompok

No.	Item pernyataan	Tanggapan Responden				Skor	%	% Total
		1		0				
		F	%	UF	%			
1	Aitem 12	59	67,04	29	32,95	59	67,04	
		JUMLAH				59	67,04	67,04%

Berdasarkan tabel 4.12 melalui aspek bimbingan kelompok, dapat dilihat bahwa jumlah skor sebesar 59, dan persentase total 67.04%. Untuk menghitung persentase tiap aitem pernyataan menggunakan rumus $p=f/n \times 100\%$, dengan skor ideal (n) adalah $1 \times 88 = 88$, dimana 1 merupakan nilai skala, dan 88 adalah total jumlah responden.

Jumlah total persentase yang diperoleh sebesar 67.04%, dimana dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi aspek penepatan penyaluran persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling “cukup baik”.

3. Persentase Aspek-Aspek Persepsi Guru Bidang Studi dan Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling.

Pada pelaksanaan bimbingan konseling akan terbentuk suatu penafsiran terhadap konselor pada siswa dan guru bidang studi. Semua tindakan yang dilakukan oleh konselor akan terbentuk persepsi yang tidak sama pada siswa dan guru bidang studi.

Tabel 4.13
Persentase Aspek-Aspek Persepsi Guru Bidang Studi terhadap Layanan
Bimbingan Koseling SMAN 8 Banda Aceh

No.	Aspek Persepsi Guru Bidang Studi Terhadap Layanan Bimbingan Koseling	Persentase	Persentase Total
1	Informasi	58%	
2	Penepatan Penyaluran	57,33%	56,83 %
3	Individual	54%	
4	Bimbingan Kelompok	58%	

Berdasarkan tabel 4.13 dari empat aspek persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat bahwa yang paling tinggi persentase adalah aspek informasi dan bimbingan kelompok, yaitu 58%. Dan aspek yang mendapat persentase yang terendah adalah individual, yaitu 54%.

Tabel 4.14
Persentase Aspek-Aspek Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan
Koseling SMAN 8 Banda Aceh

No.	Aspek Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan Koseling	Persentase	Persentase Total
1	Informasi	74,42%	
2	Penepatan Penyaluran	66,66%	71,20%
3	Individual	76,35%	
4	Bimbingan Kelompok	67,04%	

Berdasarkan tabel 4.14 dari empat aspek persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dapat dilihat bahwa yang paling tinggi persentase adalah aspek individual, yaitu 76,35%. Dan aspek yang mendapat persentase yang terendah adalah aspek penepatan penyaluran, yaitu 66,66%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diketahui persentase setiap aspek persepsi siswa dan guru bidang studi terhadap layanan bimbingan dan konseling. Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan terbentuk suatu penafsiran terhadap konselor pada siswa dan guru bidang studi. Semua tindakan yang dilakukan oleh konselor akan terbentuk persepsi yang tidak sama pada siswa dan guru bidang studi. Hal itu akan terjadi pada saat masing-masing siswa dan guru bidang studi menafsirkan pelaksanaan bimbingan konseling dari sudut pandang mereka sendiri sesuai dengan pemahaman yang mereka punya, tidak berdasarkan pada komponen-komponen pelaksanaan bimbingan konseling.

Persepsi (*perception*) adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Sel-sel reseptor pada mata mencatat benda berwarna perak di angkasa, tetapi sel-sel tidak “melihat” sebuah pesawat; sel reseptor di telinga bergetar dengan cara tertentu, tetapi sel-sel tidak “mendengar” sebuah simfoni. Pola-pola dari informasi sensoris inilah yang disebut dengan persepsi. Proses persepsi memberikan sudut pandang tiga dimensi tentang matahari terbenam, sebuah konser musik rock, sentuhan kasih sayang, rasa manis, dan juga aroma bunga dan mentol. Persepsi merupakan proses seseorang dalam menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera. Perbedaan persepsi antara suatu objek terjadi tergantung pada pengamatan dan pengalaman individu itu sendiri. Karena ada individu yang belum atau memiliki pengalaman tentang objek tersebut.

1. Persepsi guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling di SMAN 8 Banda Aceh

Penelitian ini mengangkat empat aspek persepsi guru bidang studi terhadap layanan guru bimbingan konseling dengan persentase terbanyak yaitu pada aspek informasi dan bimbingan kelompok. Sedangkan aspek yang mendapat persentase yang terendah adalah aspek individual.

Aspek informasi dan bimbingan kelompok menjadi aspek yang memiliki persentase tertinggi sebesar 58%. Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan diri, individu memerlukan berbagai informasi yang baik untuk kehidupannya ke depan. Layanan informasi tentunya sangat bermanfaat bagi siswa, dimana pada layanan ini guru bimbingan konseling berusaha memenuhi kekurangan siswa akan informasi yang mereka perlukan. Sesuai dengan teori layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.

Dan aspek yang mendapat persentase yang terendah adalah aspek individual, yaitu 54%. Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang. Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di Pusat Pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih, dan memutuskan sendiri, dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

2. Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling di SMAN 8 Banda Aceh

Pada penelitian ini diketahui bahwa aspek yang paling tinggi persentasenya adalah aspek individual. Dan aspek yang mendapat persentase yang terendah adalah penepatan penyaluran.

Aspek individual merupakan aspek yang paling tinggi persentasenya yaitu sebesar 76,35%. Hal ini sesuai dengan teori salah satu cara untuk membantu

mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh murid-murid adalah dengan cara memberikan konseling secara individu, karena sebahagian siswa merasa bahwa masalah yang ia alami adalah masalah pribadi yang cukup didengarkan oleh konselor. Layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih, dan memutuskan sendiri, dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Dan aspek yang mendapat persentase yang terendah adalah penempatan penyaluran, yaitu 66,66%. Hal ini sesuai dengan teori dimana layanan ini merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan/penyaluran didalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus, kegiatan ekstrakurikuler), sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.

Kegiatan ini dipilih oleh guru pembimbing. Akan tetapi dapat juga dilakukan oleh wali kelas dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah/guru pembimbing, Namun perlu diingat bahwa kegiatan ini, besar kemungkinan akan mengait dengan hal-hal yang profesional seperti tes psikologi, pembuatan angket khusus, wawancara

konseling, karena itu campur tangan pembimbing profesional tidak dapat dipungkiri.

Dilihat dari hasil tanggapan responden, dapat dilihat bahwa tiap-tiap item pernyataan dari aspek persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan pribadi memiliki persentase tertinggi dan memiliki persentase terendah. Untuk lebih jelas sebagai berikut :

a. Aspek Informasi

Hasil dari tanggapan responden terhadap aspek informasi memiliki persentase sebesar 74,42%, data tersebut memberikan pemahaman bahwa aspek penasihatn informasi cukup baik.

Hasil skoring terendah pada aspek informasi memiliki jumlah skornya 14 terletak pada aitem nomor 1 dan skoring tertinggi dengan jumlah skornya 70 terletak pada aitem nomor 2.

b. Aspek Penepatan Penyaluran

Hasil tanggapan responden terhadap aspek penepatan penyaluran dengan persentase terendah di antara aspek lain, yaitu 66,66%, data tersebut memberikan pemahaman bahwa aspek penepatan penyaluran kurang baik, namun aspek ini masih tergolong ke dalam kelompok dengan persentase cukup baik. Ini menunjukkan bahwa penepatan penyaluran harus ditingkatkan menjadi lebih baik.

Hasil skoring terendah pada aspek penepatan penyaluran memiliki jumlah skor 42 terletak pada aitem nomor 5 dan skoring tertinggi dengan jumlah skornya 68 terletak pada aitem nomor 4.

c. Aspek Individual

Hasil tanggapan responden terhadap aspek individual dengan persentase tertinggi, yaitu 76,35%, data tersebut memberikan pemahaman bahwa aspek individual baik, namun masih ada tanggapan yang tidak baik. Ini menunjukkan bahwa individual harus ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Hasil skoring terendah pada aspek individual memiliki jumlah skor 10 terletak pada aitem nomor 9 dan skoring tertinggi dengan jumlah skornya 79 terletak pada aitem nomor 16.

d. Aspek Bimbingan Kelompok

Hasil tanggapan responden terhadap aspek bimbingan kelompok dengan persentase 67,04%, data tersebut memberikan pemahaman bahwa aspek bimbingan kelompok cukup baik, namun masih ada tanggapan yang tidak baik. Ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok harus ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Hasil skoring terendah pada aspek bimbingan kelompok memiliki jumlah skor 59 terletak pada aitem nomor 12 dan skoring tertinggi dengan jumlah skornya 80 yang terletak pada aitem nomor 13.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV, maka dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru bidang studi

Penerapan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK SMAN 8 Banda Aceh dan pihak-pihak terkait, bahwasanya menurut guru bidang studi telah sesuai. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling dengan total perolehan persentase sebesar 56,83%. Aspek yang paling tinggi diperoleh adalah aspek informasi dan bimbingan kelompok, yaitu sebesar 58%. Berdasarkan hasil persentasenya dapat disimpulkan bahwa menurut guru bidang studi bahwasanya guru bimbingan konseling telah memberikan informasi yang baik dan bimbingan kelompok bagi siswa. Aspek terendah adalah aspek individual dengan perolehan sebesar 54%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasanya menurut guru bidang studi, guru bimbingan konseling masih kurang baik dalam mengatasi masalah siswa secara individual.

2. Siswa

Penerapan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK SMAN 8 Banda Aceh dan pihak-pihak terkait, bahwasanya menurut siswa telah

sesuai. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan siswa terhadap layanan bimbingan konseling dengan total perolehan persentase sebesar 71,20%. Aspek yang paling tinggi diperoleh adalah aspek individual, yaitu sebesar 76,35%. Berdasarkan hasil persentasenya dapat disimpulkan bahwa menurut siswa bahwasanya guru bimbingan konseling telah memberikan layanan individual dengan baik. Aspek terendah adalah aspek penepatan penyaluran dengan perolehan sebesar 66,66%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasanya menurut siswa, guru bimbingan konseling masih kurang baik dalam aspek penepatan penyaluran seperti membantu siswa untuk mengembangkan potensi dan mengarahkan pada jurusan sesuai minat masih kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMAN 8 Banda Aceh, maka penulis memberikan beberapa saran :

1. Disarankan kepada guru BK di SMA 8 Banda Aceh, tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, melainkan juga turut memberi pemahaman dan dorongan kepada siswa dan siswi agar timbulnya pemahaman bahwa betapa pentingnya pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam hal penyelesaian masalah mereka. Pengembangan diri, potensi serta bakat yang dimilikinya sehingga dapat tersalurkan dengan baik.
2. Disarankan kepada para siswa dan siswi yang ada di SMA 8 Banda Aceh, agar selalu termotivasi dan terdorong untuk meningkatkan kreativitas belajarnya terutama dalam pelaksanaan program bimbingan konseling karena dengan

adanya usaha atau kreativitasnya maka akan memperoleh perubahan pada dirinya sendiri.

Demikian beberapa kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan yang berhubungan dengan penelitian ini. Semoga dapat bermanfaat dalam pelaksanaan bimbingan konseling di SMAN 8 Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul rahman Shaleh dkk, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pusaska Setia, 2011).
- Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi pendidikan*. (Jakarta: Bumi Askara.1997).
- Dayantos S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo).
- Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Hartono dan Boy soedarmadji, *psikologi konseling* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Laura A King, *Psikologi Umum (sebuah pandangan apresiatif)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penaelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010).
- Nana Sudjana. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*.(Bandung: Sinar Baru 1989).
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- , *Seri Layanan Konseling L.1-L.9*, (Padang : Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang, 2004).
- , *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- , *Seri Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2006).

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.II,Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Perpustakaan Nasional, 2009).
- Robert L Solso dkk, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2008).
- Safwan Amir, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, . 2005).
- Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Sarlito W Sarwono. & Eko A. Meinamo, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 1989).
- Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Sugiyono,*Metode penelitian Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta 2013).
- Suparlan, *Menjadi Guru efektif*,(Yogyakarta:Hikayat Publishing, 2005).
- Sardima,*Interaksi dan Motivasi Belajar*,(Raja Grafindo Persada,2003).
- Sudarwan Damin, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2008).
- Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2005).
- W.S. Winkel & M.M. Sri Hartuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Mohon Izin Mengumpulkan Data Menyusun Skripsi
- Lampiran 3 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 4 : Uji Validitas Tiap Item Persepsi Guru Bidang Studi Dan Siswa Terhadap Layanan Konseling
- Lampiran 5 : Realibilitas Persepsi Guru Bidang Studi Dan Siswa Terhadap Layanan Konseling
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Zil Ikram
2. TempatTanggalLahir : Sigli, 11 April 1994
3. JenisKelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Ds. Ceurih, Ulekareeng, Banda Aceh
8. Pekerjaan/ Nim : Mahasiswa/ 271223019
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Zahrul Fuadi
 - b. Ibu : Junidar
 - c. Pekerjaan Ayah : PNS
 - d. PekerjaanIbu : IRT
 - e. Alamat : Ds. Ceurih, Ulee Kareng, Banda Aceh
10. Pendidikan
 - a. SD : MIN 1 Banda Aceh, Tahun Tamat 2006
 - b. SLTP : MTsN 1 Banda Aceh, Tahun Tamat 2009
 - c. SLTA : SMAN 8 Banda Aceh, Tahun Tamat 2012
 - d. PerguruanTinggi : UIN AR-Raniry Fakultas Tarbiyah Keguruan,
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Masuk
Tahun 2012.

Banda Aceh, 6 Juli 2017

Zil Ikram

